

Urgensi Peran Guru PAI dan Guru BK Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Siswa MAN 1 Rangkasbitung

¹Ike Rikaeni, ²Fitri Hilmiyati, ³Yahdinil Firda Nadhirah, ⁴Rifyal Ahmad Lugowi

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

1232621219.ike@uinbanten.ac.id, 2fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id,
3yahdinil@uinbanten.ac.id, 4rifyal.ahmad.lugowi@uinbanten.ac.id

Abstract

This study aims to examine the urgency of the role of Islamic Religious Education teachers and BK teachers in shaping students' noble character at MAN 1 Rangkasbitung Lebak Banten. In the context of Islamic education, the formation of noble character is the main goal of educational institutions. However, the phenomena of globalization, technological developments, and free association are challenges in shaping students' character. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews with Islamic Religious Education teachers and BK teachers, and documentation. The results of the study indicate that Islamic Religious Education teachers play an important role in developing character-based learning and the habituation of noble character, while BK teachers play a role in character-based classical guidance services, individual and group mentoring, and home visit and parenting programs. The main challenges in shaping students' character include the negative influence of social media and the internet, limited time allocation for Islamic Religious Education learning, and lack of optimal support from the family environment. This study concludes that collaboration between Islamic Religious Education teachers and BK teachers is very important in shaping students' noble character through a comprehensive approach involving the madrasah, family, and community.

Keywords: Akhlaqul Karimah, Religious Education Teacher, Guidance and Counseling Teacher, Character Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi peran guru PAI dan guru BK dalam membentuk akhlaqul karimah siswa di MAN 1 Rangkasbitung Lebak Banten. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlaqul karimah merupakan tujuan utama institusi pendidikan. Namun, fenomena globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergaulan bebas menjadi tantangan dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI dan guru BK, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting dalam pengembangan pembelajaran berbasis karakter dan pembiasaan akhlak mulia, sedangkan guru BK berperan dalam layanan bimbingan klasikal berbasis karakter, pendampingan individu dan kelompok, serta program home visit dan

parenting. Tantangan utama dalam pembentukan karakter siswa meliputi pengaruh negatif media sosial dan internet, keterbatasan alokasi waktu untuk pembelajaran PAI, dan kurangnya dukungan optimal dari lingkungan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara guru PAI dan guru BK sangat penting dalam membentuk akhlaqul karimah siswa melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan pihak madrasah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Akhlaqul Karimah, Guru PAI, Guru BK, Pendidikan Karakter,

A. Pendahuluan.

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlakul karimah jelas menjadi tujuan yang harus dicapai oleh institusi pendidikan. Akhlakul karimah sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan sikap toleransif dan kritis. Namun, pada masa modern ini, banyak sekali ancaman-ancaman yang dapat mempengaruhi akhlak peserta didik. Beberapa di antaranya adalah arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta pergaulan bebas. Di lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Guru PAI akan memberikan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis kepada siswa dan membimbing siswa agar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, guru BK adalah fasilitator dan konselor yang akan membantu siswa dalam menangani segala permasalahan pribadi, sosial, dan akademik yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. MAN 1 Rangkasbitung merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri di kabupaten Lebak, Banten, yang memiliki misi untuk memberikan lulusan yang memiliki akhlak mulia dan terpuji. Namun, dalam keadaan nyatanya masih seringkali ditemukan perilaku-perilaku siswa yang menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan akhlakul karimah masih lemah, seperti kurang disiplin, kurang tanggung jawab, dan kurang peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui mengenai urgensi peran guru PAI dan guru BK dalam membangun akhlakul karimah siswa di MAN 1 Rangkasbitung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi peran guru PAI dan guru BK dalam membentuk akhlaqul karimah siswa di MAN 1 Rangkasbitung Lebak Banten.

Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling merupakan dua disiplin yang berbeda namun memiliki hubungan dalam hal pengembangan watak dan moral peserta didik. PAI yang merupakan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah Indonesia merupakan alat pengajaran nilai-nilai agama, penginternalisasian ajaran-ajaran agama Islam ke dalam kehidupan peserta didik, serta membentuk individu mulia. Sedangkan, BK merupakan pembimbingan yang membantu peserta didik menyelesaikan masalah

pribadi, sosial, dan akademik, serta mengarahkan peserta didik dalam pengembangan diri secara optimal (Sumarta Tata et al., 2024). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian ini sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan aspek moral dan spiritual dalam pendidikan. Guru PAI bertugas menanamkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi pedoman moral siswa. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek kognitif tetapi juga membentuk perilaku berbasis nilai-nilai Islam. Guru BK berfungsi sebagai pendamping yang membantu siswa dalam memahami dirinya, menyelesaikan permasalahan pribadi dan sosial, serta mengembangkan karakter positif. Kombinasi peran ini sangat penting untuk menciptakan siswa yang tidak hanya paham agama secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya hubungan antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Beberapa temuan empiris yang relevan antara lain: kolaborasi dalam penguatan karakter. Guru BK membimbing siswa agar memiliki pemahaman diri dan lingkungannya ini sangat berperan dalam pembentukan akhlak mulia, sementara guru PAI memberikan pendidikan moral dan keagamaan untuk menghalalkan perilaku siswa (Hafnizah, 2001). Di MAN 2 Boyolali misalnya, ada program bimbingan konseling akhlak di mana siswa yang memiliki kebiasaan kurang disiplin shalat atau terpengaruh media negatif (Oktaviani & Syawaluddin, 2023). Program dan strategi, yang digunakan guru BK dan PAI dalam bimbingannya bersifat bimbingan harian, mingguan, bulanan, tahunan layanan bimbingan akhlak siswa (Wulandari & Wahyuningsih, 2021). Fungsi- fungsi BK pemahaman, pencegahan, pengendalian, pengembangan, pembinaan, dan perbaikan perilaku siswa, semuanya berkontribusi pada pembentukan akhlakul karimah. Dampak positif dalam mencegah perilaku negatif. Banyak siswa mengalami perubahan perilaku membaik setelah mendapat bimbingan BK dan pai reduksi perilaku kasar dan penghinaan terhadap guru (Hafnizah, 2001). Metode ini membantu siswa membatasi paparan informasi buruk dari media sosial sehingga tidak menghambat pembentukan karakter seseorang (Zaen Musyirifin, 2016). Oleh sebab itu, sinergitas guru BK dan pai sangat dirasa penting dalam membentuk akhlak siswa, apalagi di era digital ini siswa bisa dengan mudah dipengaruhi oleh era digital yang tidak memberikan banyak kebaikan pada remaja. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan baru yang kompleks. Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara siswa berinteraksi, belajar, bahkan bersosialisasi. Berdasarkan temuan empiris di MAN 1 Rangkasbitung, peneliti menemukan bahwa penggunaan

gadget secara bebas serta kecanduan game online mulai memberikan dampak negatif terhadap perilaku dan karakter siswa, khususnya dalam hal pembentukan akhlaqul karimah.

1. Guru

Guru adalah *a professional educator* yang mengantongi peran *central* dalam mendidik, mengajar, memandu, menuntun, menggembleng, serta mengevaluasi siswa di jenjang pendidikan formal, berawal dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, sampai pendidikan menengah. Pengajar ialah sebuah profesi yang dijalankan oleh individu sebagai sumber penghidupan, yang menuntut keahlian, keterampilan, atau kompetensi sesuai dengan standar kualitas atau standar tertentu, serta membutuhkan pendidikan profesional. Pengorganisasi pendidikan ialah pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang mengelola pendidikan di arah pendidikan formal. Kompetensi pengajar perspektif Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 ada empat yakni:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah keterampilan yang dikantongi guru dalam mengatur *learning activities*, mulai dari tahap *planning*, *implementation*, hingga *evaluation*. Kompetensi ini mencakup pemahaman mengenai ciri-ciri peserta didik, serta *planning* dan *implementation* proses belajar, penilaian hasil belajar, serta menggembleng kapabilitas siswa.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian ialah keterampilan pengajar supaya menjadi teladan dan memiliki kepribadian yang baik. Hal ini mencakup sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dimiliki guru sebagai pribadi yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ialah kompetensi seorang pengajar ketika berbicara dan bersosialisasi dengan baik dan efektif terhadap siswa, rekan pengajar, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid, serta masyarakat. Kompetensi ini penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan kolaboratif dalam rangka mendukung proses pembelajaran.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional ialah keahlian guru ketika memahami dan mendominasi content pembelajaran secara menyeluruh dan intensif. Hal ini mencakup penguasaan esensi keilmuan yang terikat dengan bidang studi, gagasan, dan metode disiplin ilmu, inovasi, atau kreativitas yang sesuai, serta wawasan keilmuan sebagai guru (Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1, n.d.).

Guru PAI merupakan pendidik profesional yang bertugas merangsang pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik dalam menggali, mendalami, meresapi, dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

2. Peran Guru PAI

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik sendiri adalah memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak pikiran. Sebagai kosakata umum pendidik, guru juga mencakup dosen dan guru besar. Maka dari itu, guru adalah seorang pendidik yang profesional karena guru telah memilih dan siap menerima tanggung jawab sebagai para orang tua. Oleh karenanya tidak sembarang orang dapat menjadi seorang guru (Poerwadarminta, 2006). Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah" (Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1, n.d.). Adapun peran guru PAI adalah sebagai berikut secara umum:

Guru PAI sebagai pengajar yakni yang melakukan transfer pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan keagamaan pada anak-anak didik. Guru PAI hendaknya mampu menguasai bahan pelajaran hasil berpikir rasional tentang Pendidikan Agama Islam dalam skema kerangka scope thoughtly. Guru PAI seoul sebagai pembimbing yakni penuntun untuk membuat siswa terdorong untuk merentangkan kembali potensi diri mereka. Guru PAI memberikan petunjuk dan pedoman sehingga anak didik mampu memaknai dan menerapkan ajaran Islam yang dimilikinya. Guru PAI sebagai teladan yang berakhlak baik yang harus menjadi contoh dan panutan bagi anak didik. Pergaulan pengajar PAI dalam berpakaian, berperilaku, dan beribadah adalah hal yang sangat penting untuk membentuk akhlak pelajar. Guru PAI sebagai motivator adalah pendorong dan pembina motivasi pada peserta didik untuk belajar dan beramal. Motivasi guru PAI dapat membakar semangat anak didik untuk belajar dan mengamalkan, meningkatkan kecintaan, minat dan motivasi belajarnya.

3. Peran Guru BK

Guru bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan setiap siswa dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah. Pasalnya, guru bimbingan konseling umumnya akan terjun langsung dalam menangani dan mengamati perilaku para murid di sekolah. Dikutip dari Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia, guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi akademik di bidang Bimbingan dan Konseling (Glints.com, n.d.) Guru BK atau Konselor adalah seorang guru yang mempunyai kompetensi khusus dalam bidang bimbingan dan konseling. Mereka memiliki peran penting di lingkungan sekolah untuk membantu perkembangan siswa secara sempurna. Konseling Individual Membantu siswa mengatasi masalah-masalah pribadi, sosial,

belajar, dan karier. Layanan Orientasi Membantu siswa memahami seluruh lingkungan baru, salah satu contohnya disaat siswa baru memasuki sekolah. Layanan Informasi Memberikan informasi yang diperlukan siswa, contohnya diantaranya informasi pendidikan, karier, dan kehidupan pribadi. Layanan Penempatan dan Penyaluran Mengasistansi akhir menempatkan siswa berdasarkan minat dan potensi. Layanan Pembelajaran Memberikan bimbingan belajar agar siswa memiliki kebiasaan dan keterampilan belajar yang bagus. Layanan Konsultasi Berkonsultasi dengan guru, orangtua, dan pihak terkait lainnya agar memperlancar perkembangan siswa.

4. Akhlaqul Karimah

Akhlaqul Karimah adalah perilaku terpuji atau akhlak yang mulia. Dalam Islam, akhlaqul karimah merupakan suatu kewajiban yang harus dimiliki dan diaplikasikan oleh setiap muslim. Akhlaqul karimah mencerminkan kepribadian seorang Muslim yang memiliki keyakinan dan bertakwa kepada Allah SWT. Akhlak bermula dari kata khuluqun yang bermakna budi pekerti. Akhlak menurut Imam Ghazali, akhlak ialah karakter yang melekat dalam sukma manusia, yang mendorong munculnya perilaku secara spontan dan alami tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan yang mendalam (Enok Rahayati, n.d.). Akhlaqul karimah merupakan perilaku dan tindakan kebajikan yang sesuai dengan ajaran agama islam. Berikut merupakan beberapa jenis akhlaqul karimah, yaitu:

- a. Jujur : Berkata dan bertindak sebagaimana adanya. Berlaku sungguh-sungguh atau jujur, tidak berbohong, tidak menipu, serta tidak merahasiakan kesalahan.
- b. Amanah : Dapat dipercaya dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab, serta menjaga dan melestarikan anak buah.
- c. Adil : Menjaga dan melestarikan ketentraman serta aktif, tidak memihak kepada teman terdekat atau membedakan orang lain.
- d. Santun : Tanggap dan sopan serta memahami satu sama lain, serta berbicara dengan sopan santun dengan menggunakan kata yang baik.
- e. Rendah Hati : Tidak sombong dan membanggakan diri, serta menghargai hak orang lain.
- f. Pemaaf : Mudah untuk mengampuni kesalahan orang lain, serta tahan dan kuat untuk tidak membalas kejahatan kepada sesama.
- g. Sabar : Sabar, gigih dan teguh untuk menghadapi masalah, tidak mudah gusar dan memecahkan persoalan
- h. Qana'ah : Rasa cukup dan mempunyai rasa syukur tentang apa yang dimiliki. Faktor Pembentuk Akhlaqul Karimah

Terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi pembentukan akhlaqul karimah atau sifat terpuji, di antaranya:

a. Faktor Keturunan

Beberapa sifat dan karakter asli turunan yang bersifat mendominasi

dari orang tua bisa saja mempengaruhi seorang anak dalam pembentukan sifat-sifatnya. Potensi karakter yang baik atau buruk pun bisa jadi terwariskan atau diwariskan secara genetik

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Baik pola hubungan keluarga, keteladanan orang tua, serta pembiasaan dan pendidikan akhlak yang diterapkan dalam keluarga memiliki dampak besar.

c. Pendidikan

Pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di masyarakat dapat membentuk sifat seseorang. Pendidikan baik itu kurikulum, metode pengajaran, dan keteladanan guru akan berdampak pada pembentukan sifat siswa

d. Lingkungan Masyarakat

Norma-norma, tradisi-tradisi, dan budaya masyarakat akan mempengaruhi pembentukan sifat. Selain itu pergaulan dan interaksi sosial di masyarakat turut mempengaruhi pembentukan sifat

e. Motivasi Diri

Kesadaran, keinginan serta usaha orang tersebut untuk memperbanyak sifat-sifat yang baik lagi. Semangat yang timbul dari diri sendiri merefleksikan ketelitian dan keseriusan mendidik karakter anak-anak (Syarifah Habibah, 2015).

B. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran guru PAI dan guru BK dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 1 Rangkasbitung. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai perspektif dalam konteks alamiah (*natural setting*).

Observasi partisipatif adalah kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya dan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, gambar, dan sebagainya

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Setelah data direduksi maka dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

C. Hasil dan Pembahasan.

1. Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa sangat penting dan multifaset, dan hal utama adalah sebagai berikut: rumahan akhlak melalui keteladanan, sebagai contoh, seorang guru adalah keteladanan bagi seorang murid. Dengan perilaku baik dengan hukum islam berarti guru dapat mempengaruhi murid untuk meniru betapa pentingnya perilaku baik ini berhubungan dengan disiplin, tanggung jawab, dan hormat kepada orang lain, yang semuanya merupakan salah satu bagian dari akhlakul karimah (Juwairiyah, 2023). Metode pembelajaran guru kerukunan menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk membentuk akhlak siswa. Metode mengajar termasuk: Kebiasaan: dalam pembentukan kebiasaan siswa, guru PAI akan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sekolah sehari-hari seperti sholat berjamaah dan sholat harha besar islam. Teguran dan larangan: membimbing siswa dalam berperilaku dan memberikan tuntunan sunnah(Leli Harahap, 2018). Penggunaan teknologi: karena pandemi, guru PAI akan menggunakan teknologi dalam memantau perkembangan akhlak siswa³. Tentang lingkungan: faktor luar pengaruh akhlak siswa. Dukungan orang tua dan masyarakat sekitar. Apa yang diajarkan guru PAI mengenai akhlak dapat dipengaruhi oleh dari sifat dan adat di sekitar mereka (Fitri Azzahra Sasty, 2020).

Penelitian di atas menunjukkan bahwa peran antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling sangat penting. Berikut adalah

beberapa kesimpulan penelitian tentang PAI dan BK sebagai kolaborator agar dapat membentuk akhlakul karimah siswa: Collaboration between PAI and BK

1. Urgency of Collaboration Penelitian di SMP Negeri 2 Bojong membuktikan bahwa keberadaan PAI dan BK harus lebih bersinergi karena ini akan membantu pembentukan akhlakul karimah bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari aspek tugas pokok tertentu, yaitu guru PAI lebih fokus pada ajaran ajarannya, sementara guru BK mengawasi tingkah laku belajarnya di luar kelas (Fatchah, 2023). Collaborative Strategy Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin memberikan bukti bahwa guru PAI dan guru BK melakukan strategi kolaboratif. Gurunya PAI memberikan pemahaman tentang perilaku baik yang harus dijalani, sementara gurunya BK memperhatikan sikapnya sehari-hari dengan cara langsung interaksi (Mira Herdiani, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di MAN 1 Rangkasbitung meliputi:

2. Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Karakter

Guru PAI di MAN 1 Rangkasbitung tidak hanya mengajarkan materi keagamaan tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran. Hal ini terlihat dari rencana pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam setiap pertemuan. Hasil wawancara dengan Bapak Maman Abdurrahman, S.Ag (Guru Akidah Akhlak):

"Dalam setiap RPP, kami selalu mencantumkan nilai karakter yang akan dikembangkan. Misalnya dalam materi akhlak terpuji, kami tidak hanya menjelaskan konsep tetapi juga mengajak siswa untuk merefleksikan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga menggunakan metode pembelajaran aktif seperti role playing dan problem based learning untuk mengasah kemampuan siswa dalam menghadapi dilema moral."

3. Pembiasaan Akhlak Mulia

Guru PAI menerapkan program pembiasaan akhlak mulia seperti budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), pembiasaan shalat dhuha, dan infak jumat. Hasil wawancara dengan Euis Mutmainah, S.Ag (Guru Quran Hadits): "Program pembiasaan sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Setiap pagi, guru-guru PAI bergiliran menyambut siswa di gerbang sekolah dan memastikan mereka mengucapkan salam dan bersalaman. Kami juga membiasakan siswa untuk shalat dhuha pada waktu istirahat pertama dan infak setiap hari Jumat. Pembiasaan ini secara tidak langsung membentuk karakter disiplin, empati, dan kedermawanan."

4. Peran Guru BK dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa

Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk akhlakul karimah siswa sangatlah penting dan multifaset. Selain sebagai pembimbing akademik, guru BK juga merupakan pendidik moral yang bertanggung jawab

membangun karakter siswa. Berikut adalah beberapa aspek peran guru BK dalam konteks ini: Guru BK memainkan peran penting sebagai pembimbing yang memberikan arahan kepada siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika. Mereka mengajarkan siswa untuk bersikap baik kepada sesama, disiplin mengikuti panduan, berinteraksi dengan sopan-suara, yang kesemuanya dimaksudkan untuk melatih siswa agar mematuhi norma sosial dan agama (Sari, 2024). Dalam layanan konseling individual, guru BK memberikan perhatian khusus kepada siswa yang sulit berperilaku atau memiliki masalah pribadi. Mereka memberikan nasihat dan solusi yang sesuai dengan situasi masa dan membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapi. Guru BK harus menjadi teladan bagi siswa dengan perilaku terhormat dan konsisten. Siswa akan meniru apa yang mereka lihat dari guru, dan jika guru mereka bertindak santun, mereka akan mengikuti (Ardiyani et al., 2023). Guru BK merancang dan melaksanakan program pembinaan akhlak di sekolah, yang bertujuan untuk mengembalikan karakter. Program di luar jam bersekolah tersebut dapat berupa seminar, workshop, atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa. Siswa diajarkan tentang pertanggungjawaban KB di masyarakat dan nilai kemanusiaan. Ras Hubungan antar pribadi dan antar kampus diperlukan untuk menyusun akhlakul karimah siswa. Melibatkan orang tua dalam pendidikan anak dapat membantu guru BK membuat kolaborasi yang positif dalam mendidik karakter di sekolah dan di rumah. Sangat penting bahwa anak-anak dibesarkan dengan pelatihan positif dan konsisten dan pendidik adalah kunci pentingnya (Rahmi et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian, peran guru BK dalam pembentukan karakter siswa di MAN 1 Rangkasbitung meliputi:

5. Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Karakter

Guru BK mengembangkan modul-modul bimbingan klasikal yang berfokus pada pengembangan karakter seperti modul kejujuran, tanggung jawab, kepemimpinan, dan ketahanan diri. Hasil wawancara dengan Ibu Siti Zainab (Koordinator BK):

"Kami memiliki jam BK terjadwal setiap minggu untuk setiap kelas. Dalam bimbingan klasikal, kami mengembangkan modul-modul berbasis karakter yang disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan siswa. Misalnya, untuk kelas X, kami lebih banyak fokus pada adaptasi dan konsep diri; untuk kelas XI pada pengembangan potensi dan social skill; dan untuk kelas XII pada kematangan karir dan pengambilan keputusan."

6. Pendampingan Individu dan Kelompok

Guru BK melakukan pendampingan individu dan kelompok untuk siswa yang memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan karakter. Hasil wawancara dengan Ibu Ruyatna, S.Sos.I (Guru BK): "Pendampingan individu kami lakukan untuk siswa yang memerlukan perhatian khusus, misalnya siswa yang sering terlambat, melanggar tata tertib, atau mengalami penurunan

prestasi. Dalam pendampingan ini, kami tidak berfokus pada hukuman tetapi pada pengembangan kesadaran diri dan tanggung jawab. Kami juga melakukan konseling kelompok untuk isu-isu tertentu seperti manajemen konflik dan kontrol emosi."

7. Program Home Visit dan Parenting

Guru BK menjalankan program home visit untuk siswa bermasalah dan program parenting untuk melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter siswa. Hasil wawancara dengan Ibu Siti Zainab:

"Program home visit sangat penting untuk memahami latar belakang siswa dan melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter. Setiap semester, kami menargetkan minimal 30 home visit untuk siswa yang memerlukan perhatian khusus. Kami juga mengadakan program parenting empat kali dalam setahun untuk mengedukasi orang tua tentang pola asuh dan perkembangan remaja."

8. Tantangan dalam Pembentukan Karakter Siswa

Penelitian ini menemukan beberapa tantangan dalam pembentukan karakter siswa di MAN 1 Rangkasbitung yang dapat dirangkum dari hasil wawancara, yakni :

- a. Pengaruh negatif media sosial dan internet menjadi tantangan signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Hasil wawancara dengan Bapak Maman Abdurrahman, S.Ag : *"Tantangan terbesar kami adalah melawan pengaruh negatif dari media sosial dan internet. Siswa menghabiskan banyak waktu dengan gadget mereka dan terpapar konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai yang kami ajarkan. Kami berusaha untuk memberikan literasi digital dan mengajak siswa untuk menggunakan teknologi secara positif, tetapi ini tetap menjadi tantangan besar."*
- b. Alokasi waktu untuk pembelajaran PAI yang terbatas menjadi kendala dalam pengembangan karakter secara optimal. Hasil wawancara dengan Bapak Dede Heryana, S.Ag : *"Alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI hanya 2-3 jam per minggu. Ini sangat terbatas mengingat luasnya materi dan pentingnya aspek pengamalan. Kami mencoba mengatasinya dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan madrasah dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan."*
- c. Beberapa siswa tidak mendapatkan dukungan optimal dari lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. Hasil wawancara dengan Ibu Euis Mutmainah, S.Ag : *"Banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang sibuk bekerja atau bahkan menjadi TKI di luar negeri. Akibatnya, mereka kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan di rumah. Ada juga kasus di mana nilai-nilai yang kami*

ajarkan di madrasah bertentangan dengan apa yang mereka lihat di rumah.

Ketiga tantangan tersebut saling berkaitan dan membutuhkan pendekatan komprehensif dalam penanganannya, yang melibatkan kolaborasi antara pihak madrasah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa yang optimal.

D. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang urgensi peran guru PAI dan guru BK dalam membentuk akhlaqul karimah siswa di MAN 1 Rangkasbitung, dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu peran guru PAI dalam pembentukan akhlaqul karimah siswa terwujud melalui pengembangan pembelajaran PAI berbasis karakter dan program pembiasaan akhlak mulia. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan tetapi juga sebagai teladan yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran, melalui metode pembelajaran aktif seperti role playing dan problem based learning. Program pembiasaan seperti budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), shalat dhuha, dan infak jumat terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam diri siswa. Peran guru BK dalam pembentukan akhlaqul karimah siswa terimplementasi melalui layanan bimbingan klasikal berbasis karakter, pendampingan individu dan kelompok, serta program home visit dan parenting. Guru BK mengembangkan modul-modul khusus yang berfokus pada pengembangan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kepemimpinan, dan ketahanan diri. Pendampingan individu dan kelompok dilakukan dengan pendekatan preventif dan kuratif untuk membangun kesadaran diri dan tanggung jawab siswa. Program home visit dan parenting menjadi jembatan untuk melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter siswa.

Kolaborasi antara guru PAI dan guru BK sangat penting dalam membentuk akhlaqul karimah siswa. Guru PAI memberikan pemahaman tentang konsep dan nilai-nilai akhlak dari perspektif keagamaan, sementara guru BK membantu siswa dalam menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui layanan bimbingan dan konseling. Sinergitas kedua peran ini membentuk pendekatan komprehensif yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Tantangan utama dalam pembentukan akhlaqul karimah siswa di MAN 1 Rangkasbitung meliputi pengaruh negatif media sosial dan internet, keterbatasan alokasi waktu untuk pembelajaran PAI, dan kurangnya dukungan optimal dari lingkungan keluarga. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi melalui pendekatan sistemik yang melibatkan kolaborasi antara pihak madrasah, keluarga, dan masyarakat. Implikasi dari penelitian ini

menunjukkan bahwa pembentukan akhlaqul karimah siswa memerlukan ekosistem pendidikan yang integratif, di mana semua komponen pendidikan termasuk guru PAI, guru BK, kepala madrasah, orang tua, dan masyarakat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Program-program pembentukan karakter perlu dirancang secara holistik dengan mempertimbangkan tantangan kontemporer yang dihadapi remaja di era digital.

Berdasarkan simpulan di atas, direkomendasikan agar MAN 1 Rangkasbitung dan institusi pendidikan Islam lainnya mengembangkan program pembentukan akhlaqul karimah yang lebih integratif dan adaptif terhadap tantangan era digital. Diperlukan juga penguatan kolaborasi antara guru PAI dan guru BK melalui forum diskusi rutin, pengembangan program bersama, dan evaluasi berkala terhadap efektivitas program pembentukan karakter yang telah dilaksanakan. Selain itu, pelibatan orang tua dan masyarakat perlu ditingkatkan untuk menciptakan kontinuitas pembentukan akhlak antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

E. Daftar Pustaka.

- Ardiyani, S., Fadila, F., & Sumarto, S. (2023). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Ahlak Siswa di Mts Baitul Makmur Rejang Lebong*. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/5163/>
- Enok Rahayati. (n.d.). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak. *Jurnal At-Ta'dib*, 16(1), 103.
- Fatichah, F. (2023). *Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Bojong* [http://etheses.uingusdur.ac.id/4401/%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/4401/1/2119094_COVER_BAB I %26 BAB V.pdf](http://etheses.uingusdur.ac.id/4401/%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/4401/1/2119094_COVER_BAB%20I%20BAB%20V.pdf)
- Fitri Azzahra Sasty. (2020). Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter. *SKripsi*, 02(04), 51.
- Glints.com. (n.d.). *Guru Bimbingan Konseling (BK): Definisi, Peran, Jenis, & Kompetensinya*.
- Hafnizah, W. (2001). Upaya Guru BK Dalam Membina Akhlak Siswa pada Era Digitalisasi Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 MEDAN. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam*, 33(6), 424–425. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/>
- Juwairiyah. (2023). Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Melalui Pelajaran Aswaja. *Gahwa*, 1(2), 48–62.

<https://doi.org/10.61815/gahwa.v1i2.246>

Leli Harahap, R. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Mts Swasta Al-Ulum Medan. *Skripsi*.

Mira Herdiani. (2020). Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 6(1), 20–37.

Oktaviani, S. N., & Syawaluddin, S. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memperkuat Karakter Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 115–119. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.120>

Poerwadarminta. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Rahmi, A. M., Syukri, M., & Daulay, N. K. (2024). PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK SISWA BER-AKHLAKUL KARIMAH MELALUI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI KELAS X MAN 2 MODEL MEDAN. 2(2), 107–116.

Sari, U. (2024). Peranan Guru bimbingan Konseling Dalam Membina Akhlak Peserta Didik SMPN3 Sukau. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 03(07), 859–866.

Sumarta Tata, Djenal Suhara, & Windi Nur Wulandini. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Bimbingan Konseling dan Dampaknya Terhadap Akhlak Peserta Didik. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 116–126. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i1.52>

Syarifah Habibah. (2015). Sikap dan Cara Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73.

Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1, A. (1). (n.d.). *Guru dan Dosen*.

Wulandari, M., & Wahyuningsih, R. (2021). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MAN 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019. *Rayah Al-Islam*, 5(01), 157–163. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.394>

Zaen Musyirifin. (2016). Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, Wali Kelas, dan Perilaku Bermasalah Siswa. *HISBAH Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 9–10.